

**PENERAPAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI *HOMESCHOOLING*  
MELALUI PEMBELAJARAN  
REFLEKTIF**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus:

Implementasi Inovasi di Era

Disrupsi): 315-328

**Irfan Fatkhurrahman<sup>1</sup>, Ahmad Zuber<sup>2</sup>, Supriyadi<sup>3</sup>, Afif Muchlisin<sup>4</sup>**

***Abstract***

*This study aimed to analyze 1) Homeschooling as an Alternative to Non-Formal Education with the support of Paulo Freire's educational theory for freedom, 2) The Implementation of Character Education through Reflective Learning at PKBM Homeschooling Primagama Solo. The study used qualitative research methods with case study strategy. The determination of informants used purposive sampling techniques. The informants consisted of one key informant, 4 main informants, and 7 supporting informants. The data collection was carried out using a participant observation technique in the field, in-depth interviews, and documentation studies. The data were analyzed in three stages, including data reduction, data display, and drawing conclusions. The data were verified by source triangulation. The results showed that 1) Primagama could be an alternative to non-formal education with the facilities and services provided. However, referring to Freire's educational theory for freedom which revealed 4 important points: the relationship between teacher and student, educational methods, educational curriculum, and educational goals, it obtained that education in homeschooling had not been fully liberated because the curriculum was still followed the rules and due to problems of education costs which caused not all people could experience this type of education, 2) The implementation of the four levels of reflective learning hierarchy: habitual action, understanding, reflection, and critical reflection had an impact on the self-development and critical thinking of homeschooling students. The more students move to the right and have broader critical thinking in the continuum of the hierarchy, the learning outcomes in homeschooling are expected to be of higher quality.*

***Keywords: Character Education, Freedom Education, Homeschooling, Reflective learning.***

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Magister Sosiologi, Fisipol, Universitas Sebelas Maret  
<sup>1</sup>fatkhurrahmanirfan@gmail.com

*Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Konferensi Internasional ICLEISR "Implementing Innovation in The Disruptive Era" yang diselenggarakan oleh Pallawa Research Institute dan GMB-Indonesia pada tanggal 17 Mei 2020.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) *Homeschooling* Sebagai Alternatif Pendidikan Nonformal dengan didukung teori pendidikan untuk pembebasan dari Paulo Freire, 2) Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Reflektif di PKBM *Homeschooling* Primagama Solo. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari satu informan kunci, 4 informan utama, dan 7 informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan di lapangan, wawancara (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Data dianalisis dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Data diverifikasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan 1) Primagama bisa menjadi salah satu alternatif pendidikan nonformal dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Namun mengacu pada teori pendidikan untuk pembebasan dari Freire yang mengungkap 4 poin penting : hubungan guru dan murid, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, dan tujuan pendidikan, ternyata ditemukan bahwa pendidikan dalam *homeschooling* belum sepenuhnya membebaskan dikarenakan kurikulum yang masih mengikuti aturan dan masalah biaya pendidikan sehingga tidak semua masyarakat bisa untuk menikmati pendidikan jenis ini, 2) Penerapan empat hierarki pembelajaran reflektif : tindakan rutin, pengertian, refleksi, dan refleksi kritis berdampak bagi pengembangan diri dan pemikiran kritis siswa *homeschooling*. Semakin siswa bergerak ke kanan dan mempunyai pemikiran kritis yang lebih luas dalam kontinum hierarki, maka hasil belajar dalam *homeschooling* diharapkan menjadi lebih bermutu.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Pendidikan Pembebasan, *Homeschooling*, Pembelajaran reflektif.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan tidak bisa dipungkiri sangatlah penting karena mengambil peranan besar untuk masa depan anak. Indonesia mengenal tiga jalur pendidikan yang dijelaskan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Keberadaan informasi yang *terupdate* jadi salah satu penunjang esensi keberhasilan pendidikan. Selain itu juga banyak model pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan. Salah satunya adalah model pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan dengan sengaja untuk menumbuhkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) baik bagi seseorang maupun kelompok masyarakat.

Menurut paradigma lama, keluarga dilihat sebagai tulang punggung pendidikan karakter (Saptono,2011). Keluarga selalu menjadi patokan bahwa nantinya anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan pendidikan yang telah diperoleh sedari dini. Dahulu memang benar bahwa tempat utama untuk mengenal lingkungan sosial serta dimulainya tahap sosialisasi adalah dari keluarga. Namun, pada era modernisasi sekarang ini, keluarga mengalami perubahan yang fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, tidak sedikit orang tua yang hanya memiliki waktu sedikit untuk berkumpul dengan keluarganya masing-masing terutama dengan anaknya. Hal ini mengakibatkan kurangnya proses sosialisasi dan interaksi sosial antara orang tua dengan anak sehingga keluarga tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan karakter yang baik. Disinilah diperlukan tempat pendidikan selanjutnya setelah keluarga perlu untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Tidak melulu harus melalui jalur pendidikan formal, tapi juga bisa melalui pendidikan nonformal salah satunya adalah *homeschooling*.

Ada dua aturan hukum yang menjadi payung *homeschooling* di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sesuai yang dijelaskan sebelumnya serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah. *Homeschooling* bisa dikategorikan sebagai pendidikan informal ketika dikelola langsung oleh orang tua dan hanya melibatkan peserta didik terbatas, sedangkan bisa menjadi pendidikan nonformal ketika diselenggarakan lewat ijin khusus dari dinas pendidikan setingkat kabupaten atau provinsi sebagaimana layaknya sekolah pada umumnya. Proses belajar yang terjadi dalam pendidikan nonformal terjadi secara terorganisasikan. Banyak *homeschooling* di Indonesia yang sifatnya adalah pendidikan informal. Akan tetapi seiring dengan perkembangannya, banyak lembaga pendidikan nonformal yang menawarkan *homeschooling* dengan tujuan membantu para orangtua yang berminat untuk menyelenggarakan *homechooling* namun terkendala karena keterbatasan sumber daya yang ada dan hanya memiliki sedikit waktu luang. Peserta didik yang mengikuti *homeschooling* akan memperoleh modul pembelajaran yang *qualified* dan

setara dengan pendidikan formal. Beberapa jalur homeschooling secara umum yang bisa diambil yaitu kelas mandiri, privat, dan komunitas.

Dalam *homeschooling*, peran guru juga menjadi sangatlah penting tidak hanya sekedar menunjang prestasi akademik yang dimiliki anak, namun juga dalam rangka perkembangan pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda dengan sekolah formal. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter di *homeschooling* khususnya dengan pembelajaran reflektif.

Pembelajaran reflektif adalah model pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir dengan dasar refleksi diri, pengalaman yang telah dialami sebelumnya, dan harapan masa depan (Morrow, 2009). Belajar reflektif bisa membuat pembelajar lebih fokus dalam memperhatikan, mencari solusi atas suatu permasalahan, mempunyai gagasan, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya dengan keterampilan berfikir yang dimiliki (Honey dan Mumford, 1992).

Pembelajaran reflektif dalam artian luas dipahami sebagai kegiatan belajar tingkat tinggi. Pengertian tersebut merujuk pada kegiatan pembelajaran yang intensif dan seringkali disebut sebagai pembelajaran mendalam. Gambaran bahwa pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran tingkat tinggi atau pembelajaran mendalam dapat dijelaskan melalui empat “hierarki” pembelajaran yaitu : tindakan/pembelajaran rutin, pengertian, refleksi, dan refleksi kritis. Hierarki tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Non-reflektif/ Refleksi/ Pembelajaran Permukaan		Pembelajaran Mendalam	
		←————→	
<b>Tindakan Rutin</b>	<b>Pengertian</b>	<b>Refleksi</b>	<b>Refleksi Kritis/ Intensif</b>
Keterlibatan pemikiran dan komitmen	Berfokus pada pemahaman tanpa	Pembelajaran dikaitkan dengan	Refleksi intensif merupakan tingkat tertinggi

<p>secara minimal, terkait dengan pendekatan permukaan dalam pembelajaran (di mana tugas-tugas spesifik diperlakukan sebagai kegiatan yang tak berhubungan, menekankan hafalan, tampil dalam bentuk sikap tanpa refleksi).</p>	<p>keterkaitan dengan pengalaman personal atau konteks belajar lain. Belajar berpusat pada buku berorientasi pada pengertian di mana pembelajar hanya ingin memahami bahan-bahan yang dibaca dari buku. Sebagian besar hal yang dipelajari tetap tinggal dalam lingkaran sudut pandang yang telah ada.</p>	<p>pengalaman personal dan pengetahuan lain. Refleksi juga mencakup upaya menantang asumsi-asumsi, mencari alternatif-alternatif, mengidentifikasi area perbaikan. Menunjukkan komitmen yang aktif dan sungguh-sungguh disadari, memiliki ciri-ciri umum yang terdapat dalam pendekatan mendalam dalam pembelajaran.</p>	<p>dalam hierarki pembelajaran reflektif. Di sini pembelajar menyadari mengapa ia berpikir, berpersepsi, atau bertindak sebagaimana yang mereka lakukan. Pembelajar mengubah sebagian keyakinan-keyakinan dan cara berpikirnya. Refleksi intensif lantas dipahami sebagai penyebab perubahan keyakinan personal.</p>
--	--	--	--

Sumber : (James, 2005)

Penelitian ini berusaha mengkaji salah satu model pembelajaran pendidikan karakter yaitu pembelajaran reflektif yang dilaksanakan di dalam *homeschooling*. Selain itu digunakan juga teori pendukung didalamnya. Teori tersebut adalah pendidikan untuk pembebasan dari Paulo Freire. Inti

dari bentuk pendidikan yang dikemukakan oleh Freire yaitu "Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan" memberikan tekanan khusus pada pentingnya kemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Teori ini mengacu pada empat poin penting yaitu : hubungan guru dan murid, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, dan tujuan pendidikan (Freire, 2000). Berdasarkan teori tersebut, terdapat hubungan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian terkait dengan pembelajaran reflektif sehingga dilakukan pengkajian lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PKBM *Homeschooling* Primagama Solo selama 7 bulan dari bulan Juli 2019 hingga Januari 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil informan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu masih aktif melakukan kegiatan belajar-mengajar dalam *homeschooling*. Mereka adalah Direktur *Homeschooling* Primagama sebagai informan kunci, staff bidang: akademik, psikologi, administrasi, guru sebagai informan utama, serta siswa SD-SMA sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan di lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang dimulai dari proses mereduksi data, menyajikan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007). Reduksi data dilakukan dengan pengurangan data sesuai kebutuhan dengan mengacu tujuan penelitian yang diambil. Setelah itu dilakukan penyajian data terkait dengan penerapan pendidikan karakter di *Homeschooling* Primagama Solo melalui pembelajaran reflektif yang dilakukan. Terakhir adalah dengan verifikasi data melalui triangulasi sumber dan menuliskan kesimpulan dari seluruh data yang telah digambarkan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### ***Homeschooling* Sebagai Alternatif Pendidikan Nonformal**

*Homeschooling* yang berada di Kota Surakarta termasuk dalam pendidikan nonformal. Salah satunya adalah PKBM *Homeschooling* Primagama Solo yang dipimpin oleh Ibu Dirgahayu Ari Astuti. Primagama didirikan oleh CV Prima Visi dan diprakarsai oleh Bapak Arif Handono, Bapak Adam Primaskara, dan terakhir Bapak Ir. Kusnanto sebagai direktur pusat (Yogyakarta).

#### **Hubungan Guru dengan Siswa**

Hubungan yang terjalin antara pengajar/guru dan siswa *Homeschooling* Primagama berbeda dengan di sekolah formal pada umumnya. Guru *Homeschooling* Primagama perlu untuk mengetahui karakteristik siswa dan melakukan pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan dengan catatan untuk beberapa siswa mungkin akan berbeda cara pengajarannya, terutama ketika menghadapi siswa yang mengikuti pendidikan inklusi atau beberapa siswa yang bermasalah. Disinilah peran guru berdampak besar. Dalam *Homeschooling* Primagama, penggunaan interaksi sosial yang intens antara guru dan siswa dilakukan saat proses pembelajaran guna menghindari tekanan sehingga tercipta suasana belajar yang luwes, nyaman, kondusif, dan saling menghargai.

#### **Metode Pendidikan**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan pembelajaran di *Homeschooling* adalah dengan “*school at home*” yaitu suatu metode dimana kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah formal pada umumnya tapi kegiatan belajar-mengajar bisa dilakukan di rumah, baik secara individu atau berkelompok dalam suasana dan kondisi yang ramah, kekeluargaan, tetap memiliki standar ketercapaian materi, serta kualitas yang sama dengan sekolah formal. Pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru dan siswa saling berperan aktif. Jika mengacu pada konsep Freire, pendidikan di *Homeschooling* Primagama tidaklah menggunakan gaya bank (ruang gerak yang tersedia untuk kegiatan para siswa terbatas pada memperoleh, mencatat, dan menyimpan) yang membius dan mematikan daya kreatif siswa. Proses interaksi sosial yang berlangsung antara guru dengan siswa di

Primagama bukan sebuah proses yang dominatif dan hegemonik melainkan saling belajar satu dengan yang lain tanpa membedakan antar siswa atau antara guru dan siswa sehingga memunculkan kesadaran kritis. Pembelajaran menjadi proses yang terjalin dan menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter juga diterapkan dalam Primagama dan dibahas lebih lanjut pada bab pembahasan berikutnya.

### **Kurikulum Pendidikan**

Tiga kurikulum yang digunakan dalam *Homeschooling* Primagama Solo yaitu kurikulum Nasional (KURTILAS) atau kurikulum 2013 yang dimodifikasi, kurikulum Internasional (*Cambridge International Examination*), dan kurikulum inklusif. Semua kurikulum tersebut dilaksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa tetap mengikuti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) serta Ujian Nasional (UN) untuk kurikulum sistem pendidikan Nasional dengan ijazah yang didapatkan adalah ijazah khusus pendidikan kesetaraan yang berarti paket A adalah untuk SD, paket B untuk SMP, dan paket C untuk SMA. Untuk UN SMA di Primagama khusus penjurusan yang diambil (IPA atau IPS), dari keseluruhan mata pelajaran siswa diperbolehkan memilih satu saja mata pelajaran prasyarat untuk UN. Siswa juga bisa memilih kurikulum *Cambridge International*. Ada 4 kelas dalam *Homeschooling* Primagama yaitu kelas individu, *distance learning class*, kelas komunitas, dan kelas non pendampingan/belajar mandiri. Pendidikan dengan kurikulum tersebut berarti tidak sepenuhnya memberikan kesempatan pada guru dan siswa secara utuh berbanding terbalik dengan konsep Freire yang cenderung membebaskan untuk merencanakan kurikulum pendidikan sesuai yang diinginkan.

### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan permasalahan yang penting dalam pendidikan. *Homeschooling* mempunyai tujuan untuk menjamin penyelesaian studi tingkat pendidikan dasar dan menengah yang mempunyai mutu tinggi dalam proses kegiatan belajar-mengajar dan juga pembelajaran hidup, menjamin meratanya kemudahan akses pendidikan bagi setiap orang, serta dapat melayani individu yang membutuhkan pendidikan akademik dan

kecakapan secara fleksibel dalam rangka meningkatkan mutu kehidupannya. Primagama sendiri telah membuka akses lebar untuk masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya selain di pendidikan formal dengan pendaftaran yang dibuka setiap saat. Namun jika dikaitkan dengan konsep tujuan pendidikan dari Freire terkait kesadaran kritis dimana manusia ikut berpartisipasi secara kritis dan sadar dalam aksi perubahan, hal ini belum begitu tercermin dalam tujuan pendidikan di Primagama. Pemikiran kritis memandang realita itu adalah proses dan suatu perubahan, bukan entitas yang tetap. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang masih mengacu dengan kurikulum pendidikan Nasional, Inklusi, dan Cambridge, belum bebas merencanakan kurikulum pendidikan sendiri.

Selain itu, pemerataan dan kemudahan akses belum bisa dikatakan benar-benar sudah berjalan dengan baik. Hal ini karena biaya pendidikan *homeschooling* yang rata-rata menengah keatas mengakibatkan masyarakat atau orang tua yang kurang mampu dalam artian ekonominya dan ingin menyekolahkan anaknya belum bisa mendaftarkannya di *homeschooling*. Orientasi pendidikan belum menyentuh pada kesadaran kritis terkait dengan makna dari pendidikan yang sesungguhnya. Selebihnya, dengan berbagai pelayanan serta fasilitas yang diberikan dan mengacu pada Permendikbud No. 129 Tahun 2014, maka dapat dikatakan bahwa *Homeschooling* bisa dijadikan sebagai alternatif pendidikan nonformal selain sekolah formal.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter di Homeschooling Melalui Pembelajaran Reflektif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Primagama diterapkan pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui pembelajaran reflektif. Perlu diingat kembali bahwa pembelajaran reflektif mengacu pada dua unsur pokok yaitu pengalaman dan aktivitas reflektif yang didasarkan dari pengalaman tersebut. Pembelajaran jenis ini bisa dilaksanakan untuk semua kurikulum sebagai sikap, mentalitas, dan pendekatan konsisten yang menggambarkan proses kegiatan belajar-mengajar tak terkecuali di *Homeschooling* Primagama.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar atau guru di *Homeschooling* Primagama yaitu "*Learning How to Learn*" yang

mengutamakan cara memahami suatu konsep, memahami rumus, teknik pembelajaran yang benar, dan dipersiapkan juga evaluasi pembelajarannya sehingga diharapkan dapat mendapatkan hasil yang baik untuk siswa. Pendekatan yang digunakan mengacu pada aspek psikologi dan potensi akademik. Pendekatan psikologi ini dilakukan dengan cara menganalisa siswa yang masuk di *homeschooling*, latar belakangnya, aspek minat, bakat, dan kemampuannya melalui berbagai macam tes yang diberikan. Pendekatan akademik diberikan kepada siswa dengan cara mengedepankan modalitas belajar yang menyesuaikan *sensitive learning*, *style learning*, dan *character communication*. Pendidikan karakter melalui pembelajaran reflektif terwujudkan dari bagaimana kedua pendekatan tersebut diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran dan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan diri yang ada di *Homeschooling* Primagama.

Dari hasil penelitian, Primagama telah melakukan empat hierarki pembelajaran reflektif. Berdasarkan empat hierarki tersebut, tindakan rutin merupakan pendekatan permukaan dalam pembelajaran dan ada pada tingkatan paling rendah. Pelaksanaan tindakan rutin yang telah dilakukan di Primagama diantaranya siswa masuk sesuai dengan jadwal jam belajar masing-masing baik kelas individu, *distance learning class*, kelas komunitas, dan kelas non pendampingan/belajar mandiri, pemberian materi sesuai dengan tingkatannya, penilaian tengah semester (PTS), ulangan akhir semester (UAS), ujian sekolah berstandar nasional (USBN), serta ujian nasional (UN). Disini siswa melakukan tindakan tersebut tanpa adanya refleksi (tidak menyadari makna sebenarnya dari kegiatan yang sudah dilakukan) karena sudah menjadi habit. Tingkat kedua adalah pengertian yaitu siswa belajar tanpa mengkaitkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Pembelajaran oleh pengajar berpusat dan berorientasi pada buku yang digunakan untuk proses pembelajaran. Materi diberikan menggunakan modul (buku), soal-soal latihan, beserta kegiatan pendukung lainnya dengan tetap tinggal dalam lingkaran sudut pandang yang telah ditentukan oleh *homeschooling*.

Tingkat ketiga dalam hierarki adalah refleksi. Pada tingkatan ini siswa mulai mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalamannya. Contohnya di mata pelajaran IPS kelas 7 SMP di Primagama, siswa diberikan tugas untuk

membuat poster terkait dengan melestarikan lingkungan. Siswa secara aktif menanggapi dengan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban bahwa esensi dari tugas yang diberikan tersebut adalah membuat mereka menyadari pentingnya melestarikan lingkungan untuk kelangsungan hidup makhluk hidup dan bumi. Tingkat terakhir dalam hierarki adalah refleksi kritis. Pada tingkat inilah siswa menyadari mengapa ia berpikir, berpersepsi, atau bertindak sebagaimana yang dirinya lakukan. Hal ini tidak lagi hanya merujuk pada pendekatan akademik namun juga pendekatan psikologis. Siswa melakukan kegiatan diluar pembelajaran di Primagama dengan ekstrakurikuler, outing class, dan juga field trip. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada antara lain futsal, seni musik, kelas make up, cooking class, dan komputer.

Dari kegiatan tersebut, siswa kemudian mendapatkan pengalaman tertentu. Pengalaman yang didapatkan selama mengikuti kegiatan itulah yang membentuk refleksi kritis atau pola pemahaman yang baru pada diri siswa. Siswa yang menyukai seni musik lebih mengembangkan bakat dan minatnya terhadap musik. Siswa yang menyukai make up berpikiran setelah lulus dari tingkat SMA di Primagama akan melanjutkan mengikuti kursus make up. Yang perlu menjadi catatan disini adalah Primagama sudah menerapkan pendidikan karakter dengan pembelajaran reflektif, tapi hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar semuanya sangat bergantung pada niat dan kesungguhan dari siswa. Dengan demikian, semakin siswa bergerak ke kanan dan mempunyai pemikiran kritis yang lebih luas dalam kontinum hierarki, maka hasil belajar akan lebih bermutu.

## **KESIMPULAN**

*Homeschooling* merupakan salah satu alternatif pendidikan non formal yang berusaha memfasilitasi orang tua serta masyarakat yang menginginkan menyekolahkan anaknya selain di sekolah formal. Salah satunya adalah PKBM *Homeschooling* Primagama Solo. Pengkajian berdasarkan teori Freire terkait pendidikan untuk pembebasan yang mengacu pada empat poin penting : hubungan guru dengan murid, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, dan tujuan pendidikan mendapatkan kesimpulan bahwa belum sepenuhnya *homeschooling* benar-benar “membebaskan”. Proses pembelajaran antara guru

dan siswa memang sudah menjadi tanggung jawab bersama serta tidak adanya pembedaan sehingga masing-masing turut berperan aktif didalamnya. Begitu juga dengan metode “*school at home*” yang diterapkan memberikan situasi dan kondisi yang ramah, kekeluargaan, namun tetap mempunyai ketercapaian materi, dan kualitas seperti dengan sekolah formal pada umumnya. Tetapi, kurikulum dan tujuan pendidikan masih belum memberikan kesadaran kritis tentang bagaimana makna pendidikan yang sesungguhnya. Kurikulum belum bisa direncanakan sendiri oleh guru dan siswa dan masih mengacu pada aturan yang diterapkan oleh *homeschooling*. Tujuan pendidikan belum merubah pandangan orang tua serta masyarakat untuk menyadari pentingnya melaksanakan proses pelaksanaan pendidikan bagi siswa.

Masih terkait dengan kesadaran kritis, pendidikan karakter melalui pembelajaran reflektif telah diterapkan dalam *homeschooling*. Dari hasil penelitian, Primagama telah sampai pada keempat hierarki dari pembelajaran reflektif mulai dari tindakan rutin hingga refleksi kritis. Pada tingkat terakhir yaitu refleksi kritis, siswa menyadari bahwa kegiatan yang mereka laksanakan baik akademik maupun non akademik seperti ekstrakurikuler mempunyai dampak yang sangat besar untuk menentukan bagaimana mereka bertindak selanjutnya. Semakin siswa bergerak ke kanan dan mempunyai pemikiran kritis yang lebih luas dalam kontinum hierarki, maka hasil belajar dalam *homeschooling* diharapkan menjadi lebih bermutu..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dakhiri, Muhammad H. (2000). *Paulo Freire, Islam, dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan Pena.
- Dib, C. Z. (1988). ‘Formal, Non-Formal and Informal Education: Concepts/Applicability’. *Cooperative Networks in Physics Education*, (pp. 300-315). New York: American Institute of Physics.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

- Honey dan Mumford. (1992). *The Manual of Learning Styles*. Maidenhead: Peter Honey.
- Ismail, Muh. I. (2016). Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 100–111. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a9>
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrow, E. (2009). Teaching critical reflection in healthcare professional education. *Kcl.Ac.Uk*, (August), 13–26. Retrieved from <http://www.kcl.ac.uk/study/learningteaching/kli/research/hern/hern-j1/elizabethmorrow-hernjvol1.pdf>.
- Peltier, J. W., Hay, A., & Drago, W. (2005). The reflective learning continuum: Reflecting on reflection. *Journal of Marketing Education*, 27(3), 250–263. <https://doi.org/10.1177/0273475305279657>.
- Purnamasari, I., Suyata, S., & Dwiningrum, S. I. A. (2017). Homeschooling dalam masyarakat: Studi etnografi pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.15082>
- Razi, A. (2016). Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.973>
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shala, A., & Grajcevcic, A. (2016). Formal and Non-Formal Education in the New Era. *Action Researcher in Education*, (7), 119–130. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/328812348>

- Shohel, M. M. C., & Howes, A. J. (2018). The relevance of formal and nonformal primary education in relation to health, well-being and environmental awareness: Bangladeshi pupils' perspectives in the rural contexts. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1554022>.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet, Y. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pasal 13 (2003) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014) Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah.